

TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata
E-ISSN: 2720-9873
Available Online at https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
Vol. 5, No. 2 Desember 2022
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/tulip.4.2.51-64.2021

POTENSI *BIRDWATCHING* SEBAGAI ATRAKSI WISATA DI TAMAN NASIONAL BOGANI NANI WARTABONE

Egi Nur'ainun Safitri A. Koem, Sri Sunarti, Anggraeni M.S Lagalo.
Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Email; gigikoem@gmail.com , srisunarti@umgo.ac.id , anggraenims@umgo.ac.id

Info Artikel

Abstract:
Bogani Nani Wartabone National Park Tulabolo Village or what is often called Hungayono tourism is located in Tulabolo Village, East Suwawa District, Gorontalo Province. Bogani Nani Wartabone National Park has birdwatching potential as a tourist attraction. Birdwatching or bird observation is the activity of observing the types and activities of birds in their natural habitat. As many as 206 types of birds were recorded in the Bogani Nani Wartabone National Park area. However, this birdwatching attraction is not yet known to tourists. This research aims to determine the potential of birdwatching as a tourist attraction in the Bogani Nani Wartabone National Park. This research uses qualitative methods with qualitative descriptive analysis. The results indicated birdwatching has the potential to be used as a tourist attraction in the Bogani Nani Wartabone National Park, Tulabolo Village. Therefore, it is necessary to provide facilities and infrastructure to support birdwatching attractions.

Keywords: *Potential, Birdwatching, Bogani Nani Wartabone National Park*

Abstrak:
Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo atau yang sering disebut wisata Hungayono terletak di Desa Tulabolo, Kecamatan Suwawa Timur, Provinsi Gorontalo. Taman Nasional Bogani Nani Wartabone ini memiliki potensi *birdwatching* sebagai atraksi wisata. *Birdwatching* atau pengamatan burung merupakan kegiatan mengamati jenis dan aktivitas burung di habitat aslinya. Tercatat sebanyak 206 jenis burung di dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Namun, atraksi *birdwatching* ini belum dietahui oleh wisatawan. Penelitian ini bertujuan untulk mengetahui potensi *birdwatching* sebagai atraksi wisata di Taman Naional Bogani Nani Wartabone. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *birdwatching* berpotensi untuk dijadikan sebagai atraksi wisata di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo. Oleh karena itu, perlu menyediakan sarana dan prasarana penunjang atraksi *birdwatching.*

Kata Kunci: Potensi, Birdwatching, Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

PENDAHULUAN

Pariwisata pada adalah suatu perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain, sendiri atau berkelompok, untuk mencari keseimbangan, keserasian dan kesejahteraan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, serta ilmu pengetahuan (Ridwan, 2020). Pengertian lain pariwisata dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Ghosh & Liang, 2009).

Indonesia merupakan negara dengan banyak daerah tujuan wisata karena beragamnya budaya, adat istiadat, kepercayaan, musim, dan suku. Objek dan daya tarik wisata adalah suatu struktur dan fasilitas yang berkaitan yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat diberbagai tingkatan. Oleh karena itu, penanganannya harus dilakukan secara serius dan melibatkan pihak-pihak terkait. Potensi tumbuhnya industri pariwisata didukung oleh beberapa realitas, seperti gaya hidup masyarakat yang kini gemar berwisata, khususnya masyarakat Indonesia. Bagi wisatawan mancanegara, Indonesia selalu menjadi tujuan wisata yang menarik berkat keindahan alamnya, keramahan masyarakatnya terhadap wisatawan, dan keunikan budaya lokalnya.

Di Indonesia wisata pengamatan burung di kawasan konservasi bukan merupakan suatu aktivitas yang baru. Potensi wisata *Birdwatching* menjadi peluang yang menjanjikan bagi industri pariwisata. Salah satu hal yang mendorong pengembangan wisata ini adalah aspek ekonominya. Indonesia merupakan salah satu dari Negara tropis yang memiliki kekayaan biodiversitas yang sangat tinggi. Banyak jenis hewan dan tumbuhan yang hanya dijumpai di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia sangat berpotensi dalam mengembangkan *Birdwatching* sebagai salah satu atraksi wisata. Namun aktivitas wisata *Birdwatching* ini masih belum menjadi trend isu bagi pelaku pariwisata untuk meningkatkan penjualan dari aktivitas wisata *Birdwatching*. Kegiatan *Birdwatching* atau pengamatan burung pada awalnya hanya dilakukan oleh para peneliti sebagai kegiatan ilmiah. Namun seiring perubahan dan perkembangan pariwisata, aktivitas pengamatan burung sudah menjadi hobi baru bagi wisatawan. Motivasi wisatawan mengunjungi atraksi wisata inipun membuat sebuah destinasi berkompetisi untuk mengambangkan daya tariknya. *Birdwatching* atau pengamatan burung liar merupakan kegiatan ekowisata yang bersifat konservasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan burung di alam liar (Sukara et al., 2014). Konservasi sendiri merupakan tindakan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan yang tepat yang menjamin dan meningkatkan kualitas keanekaragaman (Putri, 2018).

Gorontalo mempunyai banyak potensi di bidang pariwisata. Pariwisata Gorontalo merupakan salah satu sektor yang strategis dan mempunyai potensi untuk dikelola, dikembangkan, dan dipasarkan. Potesi wisata yang dimiliki sangat beragam seperti obyek wisata daerah pantai, dataran rendah sampai daerah pegunungan.

Gorontalo memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki potensi wisata yang cukup untuk dikembangkan sebagai sumber daya pariwisata. Desa Tulabolo yang berada di Kabupaten Bone Bolango dipilih sebagai mitra pengembangan ekowisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone karena memiliki potensi habitat flora dan fauna endemik Sulawesi yaitu habitat burung Maleo serta adanya aktivitas kunjungan wisatawan

domestik dan mancanegara (Kosanke, 2019).

Salah satu daerah tersebut ialah Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, yang memiliki beberapa kawasan wisata alam. Salah satu kawasan wisata di wilayah tersebut yaitu Desa Tulabolo yang berada di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Tercatat sebanyak 206 jenis burung di dalam kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone sampai akhir 2019 (Bashari et al., 2020) yang 81 jenis diantaranya merupakan jenis burung endemik pulau Sulawesi di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Burung endemik adalah jenis burung yang hanya hidup di daerah tertentu dan tidak ditemukan di daerah lain. Adapun jenis-jenis burung endemik di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone desa Tulabolo yaitu Maleo Senkawor, Delimukan Sulawesi, Walik Malomiti, Bubut Sulawesi, Kadalan Sulawesi, Perkici Dora dan 75 jenis endemik lainnya. Taman Nasional Bogani Nani Wartabone juga menjadi habitat hewan langkah lainnya seperti Babirusa, Anoa, Monyet hitam Sulawesi, Tarsius serta bebagai fauna lainnya.

METODE

Penelitian "Potensi *Birdwatching* sebagai atraksi wisata di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone" menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mengidentifikasi sarana prasarana yang menunjang sebuah daya tarik wisata di Desa Tulabolo.Metode kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan bagaimana potensi *Birdwatching* sebagai atraksi wisata di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo Kabupaten Bone Bolango.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2. Potensi Wisata di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone memiliki sumber daya hayati endemik dan unik karena merupakan bagian dari pusat wilayah Wallace. Wilayah geografis Wallace merupakan tempat bertemunya margasatwa dan tumbuhan khas dari daratan Asia dan Australia. Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone mewakili empat ekosistem, yaitu: hutan sekunder, hutan hujan dataran rendah, hutan hujan pegunungan rendah, hutan hujan dataran rendah, dan hutan lumut. Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone mempunyai potensi flora yang cukup tinggi, diperkirakan terdapat setidaknya 400 jenis tumbuhan, sekitar 120 jenis anggrek, dan sekitar 90 jenis tumbuhan berkayu. Adapun tumbuhan yang khas dan langka di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone antara lain palem matayangan kayu hitam, kayu besi, kayu kuning, dan bunga bangkai. Adapun tumbuhan yang umum dijumpai antara lain piper aduncum, trema orientalis, cempaka, agathis, kenanga, dan juga tanaman hias.

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone memiliki 24 jenis spesies mamalia, 64 jenis aves, 11 jenis reptili, 2 jenis amfibi, 36 jenis kupu-kupu, 200 jenis kumbang, dan 19 jenis ikan air tawar. Sebagian besar fauna yang ada di taman nasional ini merupakan satwa khas atau endemik pulau Sulawesi. Mamalia tersebut antara lain satwa endemik monyet hitam, tangkasi, musang Sulawesi, musang, kuskus besar, kus-kus kecil, babi liar Sulawesi anoa besar, anoa kecil, babirusa, dan

kelelawar bone yang merupakan satwa endemik Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone mempunyai potensi wisata alam antara lain yaitu habitat burung maleo di Tambun dan Muara Pusian yang berada di Kecamatan Dumoga Timur serta habitat maleo di Hungayono Desa Tulabolo. Wisata alam yang dikembangkan merupakan wisata minat khusus yang bercirikan sumber air panas, pengamatan satwa yang didukung oleh fasilitas shelter, menara pengintai serta hatchery atau tempat peneluran dari satwa endemik Sulawesi. Kedua, wisata alam yang dikembangkan yaitu berbagai air terjun, air terjun Tumpah yang berada di Kecamatan Dumoga Barat, air terjun Lombongo yang berada di Kecamatan Suwawa Tengah, air terjun Mengkang di wilayah kerja SPTN III Maelang. Atraksi wisata lainnya yang dapat dilakukan di sekitar air terjun ini adalah aktivitas pengamatan burung, hiking, serta kegiatan berkemah.

Wisata di Taman Nasional Bogani Nani wartabone desa Tulabolo atau yang sering disebut wisata Hungayono terletak di Desa Tulabolo, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik. Lokasi Hungayono memiliki keindahan alam berupa hutan primer yang sejuk, padang alang-alang, gua kapur dan gua sauna. Selain keindahan alamnya, juga memiliki sejumlah hewan endemik seperti Tarsius, Maleo dan burung endemik lainnya. Di Hungayono juga terdapat Sanctuary Maleo yang merupakan salah satu Sanctuary Burung Maleo dari 3 lokasi di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang dikenal dengan nama Sanctuary Maleo Hungayono.

4.2.3.1 Atraksi (Attraction)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan potensi daya tarik wisata yang terdapat di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo adalah *Birdwatching.* Kegiatan *Birdwatching* dapat dilakukan di sepanjang jalan masuk ke wisata Hungayono hingga dalam wisata tersebut.

Berikut nama-nama burung yang dijumpai saat kegiatan *Birdwatching* di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo:

Tabel 4.7 Nama-nama Burung Yang Dijumpai saat *Birdwatching*

Spot	Jenis	Jumlah	Keterangan
0,0	Jalak Tunggir Merah	20	
	Cabai Panggul Kuning	2	
	Cabai Panggul Kelabu	2	
0,1	Kingfisher	1	

0,2	Sri Gunting	2
	Jalak Tunggir Merah	15
	Kepodang Kuduk Hitam	2
	Kapasan Sayap Putih	1
	Walik Kembang	1
0,4	Sri Gunting	2
	Jalak Tunggir Merah	10
0,6	Walik Malumiti	2
0,7	Kacamata Dahi Hitam	3
0,8	Anis	1
	Pelanduk	3
	Walik Malumiti	1
	Walik Kembang	1
	Sri Gunting	1
1,3	Uncal	1
	Bilbong Pendeta	2
1,4	Jalak Tunggir Merah	10
	Kepodang Kuduk Hitam	1
	Bubut	1
	Elang Ular Sulawesi	1
	Rangkong	2
	Bilbong Pendeta	2
1,6	Rangkong	2
	Walik Kembang	2
1,9	Sikatan Matari	2
	Delimukan Sulawesi	2
	Walik Kembang	1
2,1	Walik Malumiti	1
2,4	Sri Gunting	2
	Paok	1
2,7	Kacamata Dahi Hitam	4
	Sikatan Matari	2
	Kehicap Ranting	2
2,8	Sri Gunting	1

	Walik Kembang	2
	Pelatuk	2
3,1	Paok	1
	Kehicap Ranting	1
3,2	Kadalan Sulawesi	1
	Paok	1
	Kingfisher	1
	Bubut Sulawesi	1
	Pelatu Kelabu	1

Sumber: peneliti 2023

Pengamatan burung tersebut bertujuan untuk mengenal keanekaragaman burung di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, mempelajari sebaran burung, dan mempelajari kehidupan burung yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan konservasi. Dalam melakukan pengamatan dibutuhkan perlengkapan untuk mempermudah aktivitas tersebut. Perlengkapan penting yang diperlukan antara lain:

1. Teropong
   Saat pengamatan, burung di alam liar tidak selalu berada dekat dengan pengamat, sehingga untuk memperjelas penglihatan pengamat maka membutuhkan alat bantu berupa *Binocular.*
2. Buku Bimbingan Lapangan
   Buku lapangan berisi gambar burung di daerah pengamatan beserta deskripsinya sehingga memudahkan pengamat mengidentifikasi dan memahami spesies yang mereka lihat.
3. Buku Catatan
   Buku catatan digunakan untuk mencatat spesies burung yang dijumpai saat pengamatan.
4. Kamera
   Kamera digunakan untuk mengabadikan burung yang diamati. Kamera yang dimaksud merupakan kamera handal dengan zooming yang sangat bagus.
5. Pakaian Yang Sesuai
   Saat melakukan pengamatan harus menggunakan pakaian yang sesuai yaitu pakaian dengan motif alam atau pakaian yang tidak mencolok agar objek yang diamati tidak menyadari dan merasa terganggu oleh keberadaan pengamat.

Selain mengamati berbagai jenis burung, di tempat ini wisatawan juga bisa menikmati Goa Kapur, keindahan alam di puncak alang-alang, berenang di sungai bone, dan pengamatan Maleo. Kegiatan pengamatan Maleo yang dilakukan di sini antara lain mengamati tingkah laku burung Maleo pada saat bertelur, mencari telur Maleo, memindahkan telur yang terkumpul ke tempat penetasan dan melepasliarkan anakan burung Maleo. Pengamatan aktivitas burung Maleo pada saat berkembang biak biasanya dilakukan antara jam 5 pagi sampai jam 10 pagi. Wisatawan dapat melakukan pengamatan melalui pos pengamatan atau menara pengintai. Potensi wisata ini didukung oleh sarana dan prasarana pendukung lainnya, seperti pondok kerja, jalan setapak menuju tempat peneluran, shelter, menara pengawas, penetasan, kandang habituasi.

Salah satu paket wisata yang akan dikembangkan di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo ini adalah *Foster Parent* atau orang tua asuh Maleo yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone untuk mengajak lebih banyak pihak untuk ikut berperan serta dalam upaya pelestarian Maleo. Maleo merupakan satwa endemik Sulawesi dengan populasi saat ini diperkirakan sekitar 8000 hingga 14.000 individu dewasa. Maleo berukuran besar sekitar 55 hingga 60 cm dengan dominan warna hitam serta bagian dada dan perut yang putih kemerah-merahan. Warna bulu pada dada jantan biasanya lebih kemerahan. Maleo selalu terlihat berpasangan ketika mengunjungi lokasi-lokasi peneluran mereka. Pasangan maleo meletakkan dan menimbun telurnya di dalam pasir atau tanah yang hangat, yang umumnya berada di pantai atau daerah-daerah dekat sumber air panas. Telur maleo memiliki berat 178 hingga 267gr dan menetas setelah sekitar 60 hari masa inkubasinya. Setelah menetas, anak maleo akan muncul

sendiri ke atas permukaan tanah dan sudah dapat terbang setelah beberapa saat setelah menetas. Secara global, maleo tergolong spesies yang terancam punah, mengalami penurunan populasi akibat berkurangnya habitat utama mereka berupa hutan ataupun berubahnya lokasi-lokasi peneluran mereka menjadi permukiman, area wisata, maupun lahan budidaya.

Rangkaian kegiatan yang diikuti dalam program *Foster Parent,* antara lain:

1. Mengamati

   Orang tua asuh maleo akan mengamati kedatangan pasangan maleo yang akan bertelur di lokasi peneluran. Pengamatan ini dilakukan pada waktu maleo akan bertelur, yakni sekitar jam 5 pagi sampai jam 10 pagi pada lokasi atau menara-menara pengintai yang telah disediakan.

Gambar 4.11. Menara Pengamatan



Sumber: Peneliti 2023

2. Cari dan Gali

   Setelah mengamati kedatangan pasangan maleo yang akan bertelur di lokasi peneluran, selanjutnya orang tua asuh dapat mengikuti petugas taman nasional untuk mencari dan menggali telur-telur maleo di dalam lubang peneluran. Namun perlu diingat, bahwa sesuai prosedur tata kelola lokasi peneluran maleo yang sudah ditetapkan, selain petugas yang sudah ditunjuk tidak diperbolehkan untuk menggalo



lubang peneluran. Hal ini untuk mencegah terjadinya kerusakan pada telur maleo. Dengan demikian, orang tua asuh hanya dapat melihat petugas menggali lubang peneluran dan menerima telur yang diperoleh dari lubang tersebut.

Gambar 4.12 Lubang Peneluran Maleo



Sumber: Peneliti 2023

3. Timbun Kembali

   Setelah orang tua asuh mengamati dan berhasil memperoleh telur maleo dari lubang peneluran, selanjutnya orang tua asuh Maleo harus memindahkannya ke dalam bak penetasan atau *hatchery*. Tujuan dari penimbunan kembali ini adalah untuk menetaskan telur maleo dengan kondisi yang lebih aman dari gangguan predator. Penimbunan kembali telur maleo di dalam *hatchery* oleh orang tua asuh juga harus ditemani oleh petugas. Telur yang ditimbun tersebut akan diberi nama sesuai

dengan nama orang tua asuhnya.

Gambar 4.13. Bak Penetasan

Sumber: Peneliti 2023

4. Menanti

   Masa inkubasi telur maleo sekitar 60 hingga 80 hari. Selama masa inkubasi hingga telur menetas, petugas akan memberikan informasi kepada orang tua asuh berupa laporan singkat dan dokumentasi berupa foto atau video.

5. Lepaskan Kembali

   Setelah telurnya menetas petugas akan memberikan kesempatan kepada orang tua asuh maleo untuk ikut serta dalam pelepasan anakan maleo asuhannya atau cukup dengan hanya mewakilkan kepada petugas. Anakan maleo yang menetas tersebut akan dilepasliarkan kembali ke dalam hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Bagi orang tua asuh yang tidak bisa mengikuti proses pelepasliaran anakan maleo asuhannya, maka petugas akan membuatkan dokuemnatasi dalam bentuk foto atau video release dan mengirimkannya kepada orang tua asuh tersebut.

6. Donasi

   Siapa pun yang ingin menjadi orang tua asuh maleo, maka dia berkewajiban membayar sejumlah uang sebagai donasi untuk konservasi maleo. Besaran sumbangan tersebut ditentukan oleh kelompok masyarakat yang menjadi pengelola sanctuary maleo tersebut. Pembayaran donasi ini dilakukan setelah calon orang tua asuh maleo memilih lokasi. Selanjutnya dana tersebut akan dikelola oleh kelompok masyarakat untuk digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendukung



konservasi maleo, seperti penanaman pohon pakan dan tenggeran maleo, pembelian pakan anakan maleo yang ada di kandang habituasi serta kebutuhan konservasi lainnya.

4.2.3.2 Sarana Dan Prasarana Pendukung

Dalam pariwisata tidak terlepas dengan yang namanya aksesibilitas. aksesibilitas merupakan suatu ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan saat berpergian. Aksesibilitas merupakan sarana yang menghubungkan wisatawan ke daya tarik wisata berupa alat transportasi atau kemudahan lokasi, kondisi jalan dan rambu-rambu penunjuk jalan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, infrastruktur menuju Wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo sudah memadai dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam dari pusat Kota Gorontalo. Namun, wisatawan mengalami kesulitan untuk menemukan lokasi wisata tersebut karena tidak ada rambu yang menjadi petunjuk menuju wisata di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo. Lokasi ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti motor atau mobil, karena lokasi ini tidak dilalui transportasi umum. Namun akses untuk sampai ke pintu masuk wisata ini hanya bisa dilalui oleh kenderaan roda dua seperti motor karena harus melewati jembatan gantung yang

menjadi satu-satunya akses menuju Desa Tulabolo dimana lokasi wisata ini berada.

Untuk sampai ke pintu masuk wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone melalui jembatan ini dibutuhkan waktu sekitar 10 menit menggunakan motor. Kemudian setelah di pintu masuk dan membeli tiket masuk, wisatawan akan menempuh perjalalan dengan jalan kaki sekitar satu jam menuju lokasi wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo.

Fasilitas lainnya yang harus disediakan berupa loket pembelian tiket, yaitu tempat dimana wisatawan dapat melakukan pembayaran untuk dapat masuk ke daya tarik di lokasi tersebut. Dengan demikian, tanpa melakukan pembelian tiket wisatawan tidak dapat masuk ke lokasi wisata. Loket pembelian tiket di wisata Hungayono terbilang belum memadai. Hal ini karena loket tersebut masih menggunakan salah satu rumah warga yang berada di dekat pintu masuk ke wisata Hungayono, dan masih belum memiliki tanda atau rambu dimana menunjukkkan tempat tersebut adalah loket dan merupakan pintu masuk ke wisata tersebut.

Amenitas mengacu pada tersedianya fasilitas akomodasi bagi tamu yang menginap serta restoran atau warung makan. Tuntutan hal-hal lain yang mungkin juga diinginkan dan dibutuhkan wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah, juga harus tersedia di tempat tujuan. Dalam bidang pariwisata selain memiliki atraksi wisata penting juga menyediakan fasilitas bagi para wisatawan di daya tarik wisata. Di wisata Hungayono Taman Nasional Bogani Nani Wartabone belum memiliki sarana penginapan, namun sebagai alternatif akomodasi jika ingin menginap para wisatawan bisa menginap di Desa Tulabolo yang menjadi desa penyangga taman nasional tersebut. Di Desa Tulabolo terdapat 5 homestay yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Ancilliary merupakan faktor yang mendukung sebuah kepariwisataan seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information, Travel agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo dikelola oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yaitu kelompok Ekowisata Maleo bekerja sama dengan pemerintah desa. Pokdarwis merupakan suatu bentuk organisasi yang dijalankan oleh masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata daerah. Keberadaan Pokdarwis dalam pengelolaan daya tarik wisata di taman nasional Desa Tulabolo menunjukkan bahwa masyarakat setempat berperan aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan tempat wisata di desa tersebut.

Dalam kerja sama dengan pokdarwis, pemerintah desa memberikan dukungan dalam hal regulasi, perizinan dan pengawasan. Pemerintah desa juga dapat membantu menyelenggarakan pembangunan sarana dan prasarana dasar yang diperlukan untuk menjamin pengalaman wisata yang aman dan nyaman.

Dari hasil penelitian yang dilakukan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo, yaitu: sarana dan prasarana pendukung atraksi wisata yang belum memadai seperti, 1) Tidak terdapat rambu yang menjadi petunjuk menuju daya tarik wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo, hal ini menyebabkan pengunjung atau wisatawan mendapatkan kesulitan ketika akan berkunjung ke wisata tersebut, 2) Loket pembelian tiket masuk belum memadai, 3) Kantor pengelola sebagai pusat informasi yang tidak terawat, 4) Belum tersedianya tempat cinderamata di

daya tarik wisata taman nasional Desa Tulabolo.

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan. Namun, masih terdapat kekurangan sehingga peneliti merekomendasikan beberapa komponen pariwisata yang perlu ditambahkan dan di kembangkan. Dari segi atraksi, daya tarik wisata ini memiliki atraksi berupa keindahan alam dan beranekaragam satwa yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sehingga peneliti merekomendasikan adanya strategi pengembangan daya tarik wisata serta meningkatkan promosi dari daya tarik tersebut. Selain itu, untuk mendukung pengembangan wisata peneliti merekomendasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pendukung berupa loket dan gerbang masuk ke daya tarik wisata, serta rambu penunjuk jalan kearah daya tarik wisata. Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah wisatawan sampai ke daya tarik wisata taman nasional di Desa Tulabolo

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang potensi *birdwatching* sebagai atraksi wisata di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik. Lokasi wisata ini memiliki keindahan alam berupa hutan primer yang sejuk, padang alang- alang, gua kapur dan gua sauna. Selain keindahan alamnya, juga memiliki sejumlah hewan endemik seperti Tarsius, Maleo dan burung endemik lainnya. Di Hungayono juga terdapat Sanctuary Maleo yang merupakan salah satu Sanctuary Burung Maleo dari 3 lokasi di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang dikenal dengan nama Sanctuary Maleo Hungayono.
2. Terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo seperti, Tidak terdapat rambu yang menjadi petunjuk menuju daya tarik wisata Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Desa Tulabolo yang menyebabkan pengunjung atau wisatawan mendapatkan kesulitan ketika akan berkunjung ke wisata tersebut, loket pembelian tiket dan kantor pengelola yang kurang memadai, upaya mempromosikan dan memperkenalkan daya tarik wisata di taman nasional Desa Tulabolo oleh pengelola masih kurang sehingga kurang menarik wisatawan untuk berkunjung, dan belum tersedianya tempat cinderamata di daya tarik wisata taman nasional Desa Tulabolo.

REFERENSI

Adam, M. (2017). Potensi Pulau Raja sebaga Daya Tarik Wisata di Kabupaten Gorontalo Utara. *Sumber*, 1–6.

Afriza, R. (2020). Potensi wisata kuliner. *Suparyanto Dan Rosad*, *5*(3), 248–253.

Ali, B. S. (2015). Strategi Pengembangan

Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Universitas Pendidikan Indonesia*, *10*, 9–30.

Alim, A. kautsar. (2018). Analisis Potensi Wisata Musik Di Kota Bandung Menggunakan Komponen Pariwisata 4A. *Pariwisata Budaya*, *88*, 6–14.

Aswir, & Misbah, H. (2018). Pengembangan Objek Wisata Telaga Sidringo Di Desa Mojotengah Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *Photosynthetica*, *2*(1), 1–13.

Bashari, H., Rahmanita, D., Lela, M. W., Datunsolang, I., Mokodompit, A., & Mokoginta, R. P. (2020). *Status Keragaman Jenis Satwa dan Tumbuhan*. Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dan Enhancing the protected area system in Sulawesi for Biodiversity conservation (EPASS).

Budiman, M. A. K. (2015). *Potensi Pengembangan Wisata Birdwatching Di Wanawisata Curug Cipendok Banyumas Jawa Tengah*. *16*(1).

Firawan, I. G. N. F., & Suryawan, I. B. (2016). Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Nungnung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *4*(2), 92.

Ghosh, C., & Liang, M. (2009). UU No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwasataan. In *Journal of Real Estate Finance and Economics*.

Harahap. (2018). *Daya tarik, Aksebilitas, Fasilitas dan Pelayanan Tambahan yang Ada di Objek Wisata PBP (Palembang Bird Park)*. *1*(2), 6–43.

Hutasoit, J. (2020). Pengaruh Industri kepariwisataan Terhadap Daya Tarik Wisata dan Keputusan Berkunjung Ke Destinasi Wisata Provinsi Lampung. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *5*(2), 12–26.

Irvian, B. (2010). Pemasaran Pariwisata. *UINSATU*, 15–35.

Kosanke, R. M. (2019). *Kemitraan Balai Taman Nasional, Epass, dan Kelompok Ekowisata Maleo Dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Desa Tulabolo Kabupaten Bone Bolango*. *6*(2), 671–682.

Kurnia, I., Arief, H., Mardiastuti, A., & Hermawan, R. (2021). Urban landscape for birdwatching activities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *879*(1).

Kurniawan, R. (2012). Atraksi Birdwatching. *Toleransi Masyarakat Beda Agama*, *30*(28).

Lagalo, A. M. . (2021). Potensi Wisata Curung Indah Tegalrejo Gunung Kidul Yogyakarta dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.31314/tulip.3.1.1-11.2020

Maulany, R. I., Rachman, M. F., & Achmad, A. (2018). Interpretasi Objek Wisata di Taman Wisata Alam Cani Sirenreng, Kabupaten Bone. *Perennial*, *14*(2).

Merbabu, B. G. (2019). *Potensi Wisata Avitourism di TN Gunung Merbabu*. KSDAE. http://ksdae.menlhk.go.id/info/5791/potensi-wisata-avitourism-di-tn-gunung-merbabu.html

Nugraha, W. (2008). Analisis Supply-Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (PAI) Tegal. In *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.

Odessa. (2021). *Mengenal Pengamatan*

Burung (Birdwatching). Wild Rye. https://www.wildrye.info/mengenal-pengamatan-burung-birdwatching/

Paat, F. C. L. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Umkm, Dan Atraksi Wisata Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Di Sekitar Obyek Wisata (Studi Pada Perayaan Larung Sesaji Telaga Sarangan Kabupaten Magetan). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Pauweni, M., Rahayu, T., Winarno, M. ., Amali, Z., & Setyawati, H. (2022). Potensi Pariwisata Olahraga Di Provinsi Gorontalo. *Bajra: Jurnal Keolahragaan*, *1*(1), 31–42.

Pemerintah RI. (1990). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. *UNDANG-UNDANG Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*, 1–28.

Putra, P. K., & Sunarta, I. N. (2019). Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata Dan Pengelolaan Pantai Labuan Sait, Desa Adat Pecatu, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *6*(2), 292.

Putri, M. E. (2018). Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Betung Kerihun Dalam Kerangka Heart of Borneo. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, *6*(2), 671–682.

Rakhastiwi, E. P. (2019). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Citra Objek Wisata, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Small Garden Purwokerto. *Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, *2012*, 12–45.

Republik Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025. *Presiden Republik Indonesia*, 1–80.

Riadi, M. (2019). *Ekowisata (Pengertian, prinsip, karakteristik, dan jenis)*. KAJIANPUSTAKA.COM. https://www.kajianpustaka.com/2019/12/ekowisata-pengertian-prinsip-karakteristik-dan-jenis.html

Ridwan. (2020). Ekonomi dan Pariwisata. In V. L. Icha (Ed.), *Garis Khatulistiwa Makassar*.

Sekercioglu, C. H. (2002). Impacts Of Birdwatching On Human And Avian Communities. *Environmental Conservation*, *29*(3), 282–289.

Setiawan, I. B. D. (2015). *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a(Attraction, Amenity, Accessibility,Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desapemuteran, Kecamatan Gerokgak,Kabupaten Buleleng, Bali*. 5–7.

Sianturi, T. R. (2019). *Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Wisata Bukit Indah Simarjarunjung Kabupaten Simalungun*. 8–33.

Suana, I. W., Amin, S., Ahyadi, H., Kalih, L. A. T. T. W. S., & Hadiprayitno, G. (2019). Birdwatching di Taman Wisata Alam Kerandangan. In *Psikologi Perkembangan* (Issue October 2013).

Sukara, G. N., Mulyani, Y. A., & Muntasib, E. K. S. H. (2014). "Birdwatching" di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. *Buletin Kebun Raya*, *17*(1).

Sya'rawie, M. M. (2020). *Pengembangan Sektor Pariwisata di Kaltim Menantang*. *7*(2), 124–131.

Talib, D. (2020). Pengembangan

Agrowisata Kebun Jeruk Ampera Wonosari di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata*, *3*(1), 35–41.

W, E. W. M. (2018). *Festival Budaya Mojokerto Sebagai Daya Tarik Wisata*. 1–30.

Warf, B. (2014). Participatory Planning. *Encyclopedia of Geography*, 12–30.

Widodo, R. (2017). *Mengambil Manfaat Dari Kegiatan Pengamatan Burung (Birdwatching)*. Biodiversty Warriors by Kehati.

Wulandari, F. (2021). *Potensi Wisata Religi Masjid Jamik Sultan Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. 1–109.